

ANALISIS SUPPLY CHAIN IKAN TUNA DI PPI BINUANGEUN

Supply Chain Analysis of Tuna in Binuangeun Fishing Port

***Afni Khadijah¹, Tauny Akbari² dan Muhammad Syamsul Maarif³**

Teknik Industri Universitas Banten Jaya^{1 dan 3}
Teknik Lingkungan Universitas Banten Jaya²

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

Diterima tanggal: 29 Maret 2019 Diterima setelah perbaikan: 21 Mei 2019

Disetujui terbit: 24 Juni 2019

ABSTRAK

Nelayan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Binuangeun, Lebak melayani permintaan ikan tuna segar, sehingga diperlukan peningkatan kinerja pelaku *supply chain* yang baik. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis sistem *supply chain* ikan tuna; 2) menganalisa nilai kinerja pelaku *supply chain* Ikan Tuna dengan menggunakan metode pembobotan SCOR (*Supply Chain Operation Reference*) Model dan SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities, and Threats*), dan; 3) merumuskan rekomendasi strategi peningkatan kinerja pelaku *supply chain* di PPI Binuangeun. Berdasarkan hasil pengelolaan data dihasilkan bahwa sistem *supply chain* pada PPI Binuangeun termasuk kedalam *supply chain* tunggal dan *pull system* karena permintaan harus menyesuaikan hasil tangkapan ikan, pembagian hasil pelelangan yaitu 80 % untuk nelayan dan 20% untuk koperasi, dan tidak melayani distribusi karena distribusi dilakukan oleh pihak pemenang lelang. Nilai kinerja pelaku *supply chain* berdasarkan faktor kekuatan yaitu 1,89, skor faktor kelemahan yaitu 0,84, skor faktor peluang yaitu 2,45, skor faktor ancaman 0,5. Strategi peningkatan kinerja pelaku *supply chain* Ikan Tuna yaitu penyediaan pengelolaan hasil tangkap Ikan Tuna, Penertiban armada kapal ketika pendaratan ikan, peningkatan pengawasan baik darat maupun laut, dan peningkatan fasilitas armada kapal.

Kata Kunci: pengelolaan rantai pasok; ikan tuna; SCOR; SWOT; Binuangeun

ABSTRACT

Fishermen of Binuangeun Fishing Port serve the demand for fresh tuna, therefore, management of good supply chain is required. The objective of the research was to 1) analyze the supply chain system of tuna; 2) analyze performance value of tuna supply chain actors by using Weighting method of SWOT and SCOR, and; 3) as well as to recommend how to improve performance of the actors of supply chain in Binuangeun Fishing Port. Analysis of the data shows that supply chain in Binuangeun Fishing Port is included into the single supply chain and pull system since there must be adjustment between demand and number of captured fishes, profit sharing of the auction as 80% for fishermen and 20% for cooperation, and there is no distribution because it is done by the winner of the auction. Performance value of supply chain actors is based on the strength factor of 1.89, the weakness factor score is 0.84, the opportunity factor score is 2.45, the threat factor score is 0.5. Strategies for improving the performance of tuna supply chain actors are management of tuna fishing, management of fish landing, improvement of both land and sea supervision, and improvement of fleet facilities.

Keywords: supply chain management; tuna fish; SCOR; SWOT; Binuangeun

PENDAHULUAN

Peningkatan permintaan ikan tuna segar yang semakin tinggi memerlukan pengelolaan yang efektif dan efisien maka diperlukan pengelolaan *supply chain* untuk menambah nilai, menjaga stock, menjaga kualitas dan mengirim tepat waktu.

(Gaspersz, 1997). *Supply chain management* (SCM) adalah metode, alat, atau pendekatan atau metode yang terintegrasi dengan dasar semangat kolaborasi (Pujawan & Mahendrawati, 2017). *Supply chain management* pada hakekatnya mencakup lingkup pekerjaan dan tanggung jawab yang luas. Kalau dilihat pada definisi *supply chain*

¹Korespondensi penulis:

Email: afnikhadijah@unbaja.ac.id

Teknik Industri Universitas Banten Jaya

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

dan *supply chain* Management maka secara umum semua kegiatan yang terkait dengan aliran material, informasi, dan uang di sepanjang *supply chain* adalah kegiatan-kegiatan dalam cakupan *supply chain management*. (Pujawan & Mahendrawati, 2017).

Menurut Chopra & Meindhl (2007) bahwa manajemen rantai pasok adalah keterpaduan antara perencanaan, koordinasi, dan kendali seluruh proses dan aktivitas bisnis dalam rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan konsumen dengan biaya yang paling rendah. Rantai pasok lebih ditekankan pada segi aliran dan transformasi produk, aliran informasi dan keuangan dari tahapan bahan baku sampai pada pengguna akhir.

Pengelolaan *supply chain* merupakan pendekatan untuk mengelola aliran produk, informasi, dan uang secara terintegrasi yang melibatkan pihak-pihak, mulai dari hulu ke hilir yang terdiri dari supplier, pabrik, pelaku kegiatan distribusi maupun jasa-jasa logistik (Prayoga, 2017). Pengelolaan *supply chain* ikan tuna di PPI Binuangeun sangat dibutuhkan karena komoditas tersebut memiliki nilai ekonomis, serta permintaan tinggi yang bertujuan untuk menambah nilai, menjaga persediaan dan kualitas pada ikan tuna. Salah satu cara pengelolaan persediaan ikan tuna dengan penerapan pengelolaan *supply chain* yang baik.

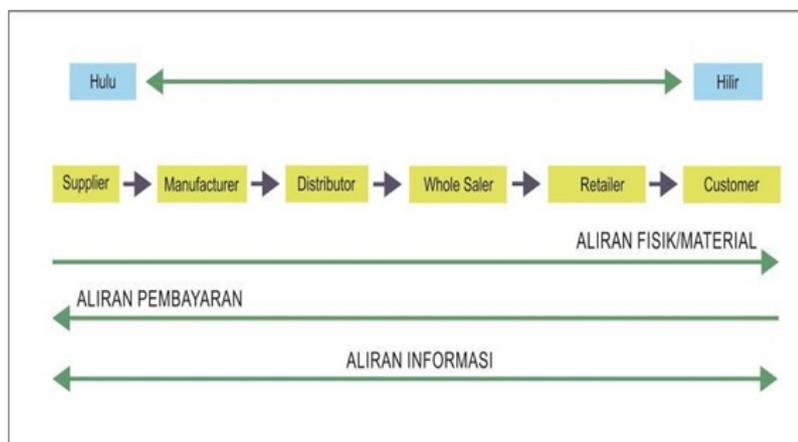
Supply chain adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Pada suatu *supply chain* biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Kedua, adalah aliran uang dan sejenisnya yang

mengalir dari hilir ke hulu. Ketiga, aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya (Pujawan & Mahendrawati, 2017).

Supply chain management terdapat *material flow* dan *information flow*. Tujuan dalam *supply chain management* adalah harus menjaga bahan mengalir dari sumber produksi ke konsumen akhir. Pada arus informasi, teknologi informasi memungkinkan data permintaan dan penawaran cepat didapat dan dapat meningkatkan tingkat detail sebuah produk (Van Hoek, 2008). *Supply chain management* mengurangi biaya, tetapi mungkin yang terpenting adalah *supply chain management* dapat memberikan keunggulan kompetitif dengan tanggap terhadap konsumen yang lebih menuntut dan lebih kritis. *Supply chain management* sebagai sebuah konsep sekarang sudah dianggap mapan, dan telah diadopsi banyak perusahaan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Christopher, 2011).

SCOR Model mempunyai kerangka yang menggabungkan antara proses bisnis rantai pasok, pengukuran kinerja berdasarkan *best practice* ke dalam suatu struktur yang terintegrasi sehingga proses komunikasi antar pelaku rantai pasok dan aktifitas manajemen rantai pasok dapat berjalan secara optimal (Supply Chain Council, 2006). Kelebihan SCOR Model sebagai *Process Reference Model* adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan *Business Process Reengineering*, *Benchmarking*, dan *Best Practices Analysis* ke dalam kerangka kerja rantai pasok. (Sutawijaya & Marlapa, 2016).

Tujuan dari proses pemodelan SCOR adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap rantai pasok, memudahkan proses analisis kinerja rantai pasok, memudahkan



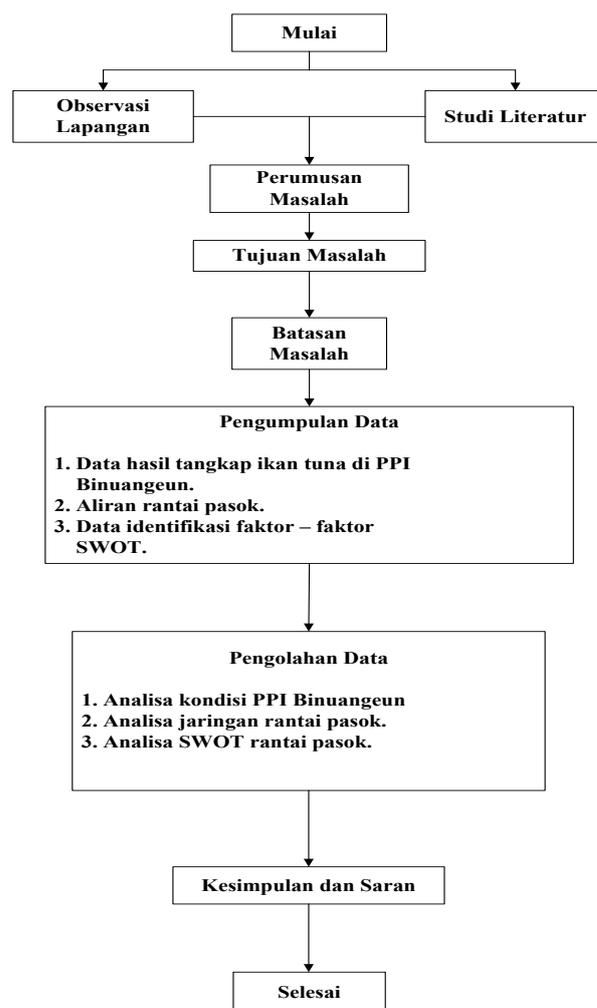
Gambar 1. Diagram Alur Pengelolaan Rantai pasok.

untuk mendapatkan gambaran rinci dari setiap rantai pasokan, sehingga proses penghubungan antar aktifitas lebih mudah. Pada proses memetakan rantai pasok, langkah-langkah utama yang harus dilakukan adalah menentukan sebuah rantai proses pemasokan produk, mulai dari pasokan bahan mentah (*raw material*) dari *supplier*, sampai pada realisasi pasokan produk jadi (*finished good*) yang diterima pelanggan. Menggambarkan rangkaian aliran material dalam proses penciptaan nilai tambah produk. Menggambarkan rangkaian aliran informasi dalam proses rantai pasok (Rouli, 2008).

Pada penelitian terdahulu berjudul “Peningkatan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Tuna Segar di PPS Nizam Zachman Jakarta (PPSNZ) oleh Prayoga *et al.* (2017) bertujuan untuk menganalisis pengelolaan, distribusi serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam rantai pasok tuna segar di Pelabuhan Perikanan Samudra Nizam Zachman Jakarta (PPSNZJ), mengukur kinerja dan merumuskan rekomendasi langkah-langkah peningkatan kinerja rantai pasok yang lebih efektif dan efisien dengan menggunakan Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitik *Asian Productivity Organization (APO)*, *Supply Chain Operations Reference (SCOR)*, dan *Strengths Weaknesses Oportunities Threats (SWOT)*. Hasil analisis peningkatan kinerja rantai pasok tuna segar di PPSNJZ diutamakan pada beberapa matrik yang diutamakan pada reabilitas, fleksibilitas, dan responsivitas. Rekomendasi pengelolaan rantai pasok yang dirancang untuk meningkatkan kinerja yang mampu menangani 30% matrik pemenuhan pemesanan sempurna, 70% untuk metrik penyesuaian rantai pasok atas, pengurangan 7 hari untuk metrik siklus pemenuhan pesanan, dan 3 hari untuk metrik fleksibilitas rantai pasok atas.

Hasil penelitian Wahyuniardi, Syarwani, & Anggani, (2017) yang mengukur kinerja rantai pasok perusahaan dengan menggunakan pendekatan SCOR menunjukkan bahwa model hierarki awal pengukuran kinerja disesuaikan dengan kondisi perusahaan untuk mengukur kinerja rantai pasok. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan tingkat kepentingan atribut kinerja diukur berdasarkan pembobotan kuesioner subjektif. Nilai atribut kinerja diperoleh *reliability* 19,74, *responsiveness* 16,91, *agility* 11,00, dan *asset management* 12,26. Nilai total kinerja sebesar 59,90. Nilai ini menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok perusahaan berada pada posisi rata-rata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *supply chain* komoditas ikan tuna di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Binuangeun, dengan menentukan bobot penilaian *Strengths, Weakness, Opportunity, Threats (SWOT)* kemudian diolah dengan metode SCOR pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Binuangeun, dan menentukan strategi *Supply Chain* berdasarkan hasil pembobotan nilai SWOT yang digunakan sebagai bahan rekomendasi perbaikan kinerja pelaku *supply chain* di PPI Binuangeun dengan mengacu pada statistik produksi, permintaan, distribusi, dan pemasaran hasil tangkapan Ikan Tuna. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara wawancara dan *brainstorming* serta kuantitatif dengan meminta data persediaan ikan tuna dari pihak Koperasi PPI Binuangeun berdasarkan data hasil tangkap ikan tuna di TPI Binuangeun, data Jaringan *supply chain*, dan data identifikasi faktor-faktor kinerja pelaku *supply chain* menggunakan SWOT.



Gambar 2. Kerangka Kerja Penelitian Kinerja Pelaku Supply Chain di PPI Binuangeun.

Potensi Sumber Daya Perikanan Tuna

Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan proses *supply chain* pada ikan tuna serta analisis *SWOT* pada Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Binuangeun. Data yang dikumpulkan yaitu data hasil tangkap ikan, data fasilitas di TPI Binuangeun, data faktor penghambat *supply chain* di TPI binuangeun, data aliran *supply chain* di TPI binuangeun, data faktor *SWOT* di TPI binuangeun.

Tabel 1. Produksi Ikan Tuna Tahun 2017.

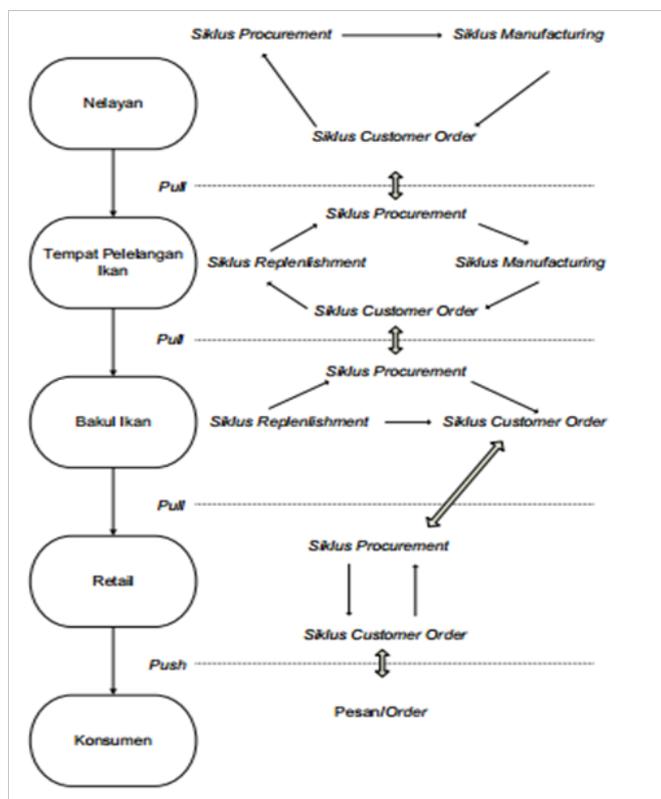
Bulan	Produksi Ikan (Kg)	Produksi Ikan (%)
Januari	21.008	5,41
Februari	14.692	3,78
Maret	13.014	3,35
April	42.800	11,03
Mei	36.450	9,39
Juni	49.050	12,64
Juli	31.600	8,14
Agustus	25.302	6,52
September	25.617	6,60
Oktober	40.212	10,36
November	58.135	14,98
Desember	30.280	7,80
Total	388.160	100

Pada Tabel 1 di atas, menyatakan hasil produksi Ikan Tuna di TPI Binuangeun pada Tahun 2017 memiliki total hasil tangkap ikan tuna yaitu sebanyak 388,160 Kg. Hasil tangkap Ikan Tuna terbanyak yaitu pada bulan November dengan hasil tangkap Ikan Tuna sebanyak 58,135 Kg, dan hasil tangkap Ikan Tuna yang terendah yaitu pada Bulan Maret dengan hasil tangkap Ikan Tuna sebanyak 13,014 Kg.

PROSES BISNIS SUPPLY CHAIN

Proses bisnis *supply chain* dilakukan untuk menggambarkan bagaimana mekanisme bisnis terjadi didalamnya. Pada proses rantai pasok dibagi ke dalam beberapa rangkaian siklus yang terbagi menjadi dua proses yaitu proses tarik (*pull*) yang digunakan untuk mengantisipasi permintaan konsumen. Keuntungan dari proses tarik (*pull*) yaitu dapat mengurangi biaya *inventory* dan mengurangi produk yang menumpuk. Sementara itu, proses dorong (*push*) menyediakan produk digudang untuk mengantisipasi pesanan. Pada rantai pasok Ikan Tuna di PPI Binuangeun menggunakan proses *pull* karena permintaan dari pengepul/bakul

Ikan Tuna harus menyesuaikan dengan hasil tangkapan ikan dari nelayan yang jumlahnya tidak selalu sama (Georgise, & Thoben & Seifert, 2013) dan (Christopher, Martin, 2011).



Gambar 3. Siklus Proses Supply Chain Ikan Tuna di TPI Binuangeun.

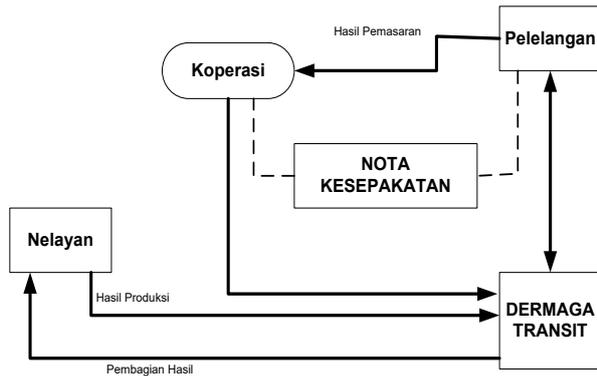
a. Hubungan Kolaborasi Rantai Pasok

Pada pengelolaan rantai pasok hal yang terpenting adalah hubungan kolaborasi yang baik dan informasi yang terpusat pada pihak-pihak terkait dalam rantai pasok di PPI Binuangeun untuk terciptanya kepuasan pelanggan dan mampu mencapai kesejahteraan pada semua pihak. (Rahmawati, 2015). Berdasarkan pengamatan di PPI Binuangeun hubungan kolaborasi rantai pasok menggunakan sistem *pull*. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya ikan tuna yang disimpan di gudang, dan dapat dilihat dari para pelanggan yang membeli berdasarkan hasil tangkapan yang diperoleh dari nelayan.

b. Hambatan Pengembangan

Hasil pengamatan hambatan pengembangan rantai pasok Ikan Tuna di PPI Binuangeun yaitu aktivitas bongkar muat yang tidak efektif karena bongkar muat dilakukan per kapal, antrian kapal yang panjang karena dermaga transit dijadikan satu dengan aktivitas bongkar muat, armada yang

tidak sesuai kapasitas muat karena kebanyakan menggunakan kapal kapal kecil, belum memiliki sistem *cold chain* berupa *cold storage* untuk pengawetan ikan sehingga masih menggunakan serpihan es dan box ikan, tempat pelelangan ikan selama ini tidak steril terkait sistem pembuangan air tidak tertata rapi, kebersihan belum memadai, dan tidak memiliki atapnya penutup sehingga sering kehujanan dan kejatuhan kotoran burung sehingga mempengaruhi kualitas ikan.



Gambar 4. Hubungan Kolaborasi Dalam Supply Chain.

ANALISA KINERJA RANTAI PASOK

Analisa kinerja di PPI Binuangeun menggunakan model *SCOR*. Pada model *SCOR* analisa menggunakan matrik yang ada pada rantai pasok Ikan Tuna di PPI Binuangeun. Matrik tersebut antara lain presentase pemenuhan pesanan (*Perfect Order Fulfillment*), waktu pemenuhan pesanan (*Order Fulfillment Lead Time*), *Fleksibilitas supply chain*, biaya manajemen rantai pasok, siklus *cash to cash*, *return*.

Kartu *SCOR* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pada matrik *SCOR* pemenuhan pesanan sempurna di PPI Binuangeun hanya mampu memenuhi 80%. Hal ini karena tidak adanya stok

di PPI Binuangeun, serta dari armada kapal yang belum memadai dan hasil tangkap Ikan Tuna yang tidak selalu sama. Pada Matrik Responsivitas PPI Binuangeun dalam memenuhi pesanan paling cepat 3 hari dan paling lama 10 hari, hal ini dilihat dari nelayan yang membutuhkan waktu dalam sekali trip 3-10 hari dalam melakukan penangkapan ikan para nelayan bergiliran, hal ini yang membuat setiap hari di TPI Binuangeun melakukan proses pelelangan karena setiap hari ada kapal yang bongkar muatan.

Pada Matrik *Agility*, fleksibilitas rantai pasok pada PPI Binuangeun aktualnya sama dengan waktu pemenuhan pesanan. Hal ini karena nelayan di PPI Binuangeun tidak terpengaruh oleh adanya permintaan. Pada metrik *cost*, biaya total manajemen rantai pasok di PPI Binuangeun tidak ada, hal ini dikarenakan dalam rantai pasok PPI Binuangeun tidak mengeluarkan biaya. Pada Matrik *Assets*, siklus *cash to cash* pada PPI Binuangeun untuk nelayan waktu yang dibutuhkan 1 hari, biasanya dibayar setelah selesai lelang, sedangkan dari bakul waktu pembayaran dilakukan paling lambat 3 hari setelah proses pelelangan. Untuk *return* Ikan Tuna di PPI Binuangeun tidak ada, karena ikan tuna dalam kualitas apapun pasti terjual akan tetapi harganya berbeda.

PEMBOBOTAN SKOR SWOT

Setelah melakukan pengumpulan data berupa faktor-faktor *SWOT* di PPI Binuangeun, maka selanjutnya faktor-faktor *SWOT* tersebut diberi nilai bobot dan rating untuk mengetahui masing-masing skor dari faktor-faktor *SWOT*. Dalam pemberian bobot dan rating pada faktor-faktor *SWOT* di lakukan penyebaran kuesioner. Dalam kuisisioner pemberian bobot diberikan oleh ketua Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) TPI Binuangeun, dalam pemberian nilai bobot menggunakan *Value Judgment* dimana hanya

Tabel 2. Kartu SCOR Supply Chain Ikan Tuna di PPI Binuangeun.

	Tinjauan Metrik	Metrik SCOR	Aktual
Eksternal	<i>Realibity</i>	Pemenuhan pesanan sempurna (%)	80%
	<i>Responsiveness</i>	Waktu pemenuhan pesanan	3 hari 10 hari
	<i>Agility</i>	Fleksibilitas rantai pasok	3 hari 10 hari
	<i>Cost</i>	Biaya total manajemen rantai pasok (%)	-
Internal	<i>Assets</i>	Siklus cash to cash	1 hari 3 hari
		<i>Return</i>	-

satu orang di anggap mampu untuk menilai sesuai kompetensinya. Untuk kuesioner pemberian nilai rating di berikan kepada 7 responden. 7 responden tersebut antara lain 4 responden dari UPTD TPI Binuangeun, 1 responden dari UPTD PPI Binuangeun, 2 orang dari koperasi. 7 responden tersebut dipilih karena mengetahui segala proses yang terjadi di PPI Binuangeun.

Berdasarkan Tabel 3, bobot skor di peroleh nilai skor untuk faktor internal yaitu 2.73, dan untuk nilai faktor eksternal yaitu 2.95. Hal ini menunjukkan

bahwa faktor internal dan faktor eksternal sama-sama kuat. Berdasarkan Tabel 3 bobot skor juga di peroleh skor faktor kekuatan yaitu 1.89, skor faktor kelemahan yaitu 0.84, skor faktor peluang yaitu 2.45, skor faktor ancaman 0.5, dari keempat faktor SWOT yang terbesar yaitu faktor peluang dan paling kecil faktor ancaman.

STRATEGI SWOT

Setelah melakukan bobot skor selanjutnya di buat strategi SWOT, adapun strategi SWOT di PPI Binuangeun apat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Bobot Skor SWOT Kinerja Supply Chain PPI Binuangeun.

	Faktor Internal dan Ekternal	Bobot	Rata-rata Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strength</i>)	a. Hasil tangkap ikan tuna relatif tinggi	0.15	4	0.6
	b. Kualitas ikan tuna yang bagus.	0.08	3	0.24
	c. Jumlah nelayan yang cukup besar.	0.2	3	0.6
	d. Dekat dengan tempat penangkapan ikan tuna yaitu WPP 573.	0.15	3	0.45
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	a. Manajemen aktivitas bongkar muat yang tidak efektif	0.02	2	0.04
	b. Tempat pelelangan ikan yang tidak higienis.	0.05	2	0.1
	c. Antrian kapal yang panjang.	0.1	2	0.2
	d. Tidak adanya cold storage.	0.05	2	0.1
	e. Sarana pelabuhan yang kurang memadai.	0.1	2	0.2
	f. Armada kapal yang kurang memadai.	0.1	2	0.2
Total Bobot		1		2.73
Peluang (<i>Opportunity</i>)	a. Permintaan akan hasil tangkap ikan tuna yang relatif tinggi.	0.4	3	1.2
	b. Pasar lokal yang jelas.	0.2	4	0.8
	c. Tingginya harga ikan tuna.	0.1	3	0.3
	d. Banyaknya usaha pengolahan ikan.	0.05	3	0.15
Ancaman (<i>Threat</i>)	a. Penurunan hasil tangkap ikan karena cuaca.	0.15	2	0.3
	b. <i>Illegal fishing</i>	0.05	2	0.1
	c. Bencana alam seperti gempa, tsunami, dll.	0.05	2	0.1
Total Bobot		1		2.95

Tabel 4. Strategi SWOT Kinerja Supply Chain PPI Binuangeun.

EFAS	IFAS	
	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil tangkap ikan tuna relatif tinggi. 2. Kualitas ikan tuna yang bagus. 3. Jumlah nelayan yang cukup besar. 4. Dekat dengan tempat penangkapan ikan tuna yaitu WPP 573. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen aktivitas bongkar muat yang tidak efektif. 2. Tempat pelelangan ikan yang tidak higienis. 3. Antrian kapal yang panjang. 4. Tidak adanya <i>cold storage</i>. 5. Armada kapal hanya berukuran kecil. 6. Timbangan ikan hanya ada Satu 7. Tidak ada gudang
Opportunities (Peluang)	Strategi Strength and Opportunity (SO)	Strategi Weakness and Opportunity (WO)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan akan hasil tangkap ikan tuna yang relatif tinggi. 2. Pasar lokal yang jelas. 3. Tingginya harga ikan tuna. 4. Banyaknya usaha pengolahan ikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pengelolaan hasil tangkap ikan tuna. 2. Pengadaan manajemen persediaan. 3. Pendirian Unit Pengelolaan Ikan (UPI) 4. Pembuatan <i>Cold Storage</i> 5. Mengadakan balai penelitian kualitas ikan dan kewirausahaan perikanan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat penjadwalan pendaratan dan bongkar muat ikan 2. Menyediakan <i>Material Handling</i> seperti <i>hand Pallet</i> dan <i>Roller Conveyor</i> 3. Membuat jalur parkir kapal dan durasi pendaratan ikan 4. Menyediakan timbangan ikan minimal 3 timbangan untuk proses penimbangan pendaratan ikan.
Threat (Ancaman)	Strategi Strength and Threat (ST)	Strategi Weakness and Threat (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penurunan hasil tangkap ikan karena cuaca. 2. <i>Illegal fishing</i> 3. Bancana alam seperti gempa, tsunami, dll. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan 2. Peningkatan pengawasan penangkapan ikan baik darat maupun laut oleh polisi laut, DKP, dan pihak terkait 3. Menggunakan GPS (<i>Global Positioning System</i>) untuk mendeteksi kedalaman, suhu, dan jumlah plankton. 4. Memberikan subsidi bahan bakar kapal bagi nelayan. 5. Menetapkan harga ikan sesuai dengan muatan dan kualitas ikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kerjasama dengan pihak Polisi Laut dan Tentara Laut untuk menjaga perikanan dari <i>illegal fishing</i> 2. Membuat Unit Pengelolaan Ikan (UPI) di daerah terdekat dengan TPI Binuangeun 3. Pembuatan <i>Cold Storage</i> untuk di kapal nelayan.

PENUTUP

Struktur rantai pasok pada PPI Binuangeun termasuk kedalam rantai pasok tunggal, Pembagian hasil pelelangan di PPI Binuangeun yaitu 80% untuk nelayan dan 20% untuk koperasi, PPI Binuangeun tidak melayani distribusi sehingga distribusi dilakukan oleh pihak pemenang lelang, pada rantai pasok ikan tuna di PPI Binuangeun menggunakan sistem *pull* karena permintaan harus menyesuaikan dari hasil tangkapan ikan, hubungan kolaborasi di PPI Binuangeun yaitu berkolaborasi dengan pihak koperasi dalam proses pelelangan. Kinerja rantai pasok di PPI Binuangeun masih belum optimal, karena di PPI Binuangeun tidak terdapat pengolahan ikan tuna. Namun, di

PPI Binuangeun tidak ada gudang penyimpanan sehingga jika terjadi penurunan hasil tangkap ikan pembeli tidak memperoleh pesannya.

Hasil nilai Matrik *SCOR supply chain* ikan tuna di PPI Binuangeun yaitu pemenuhan pesanan sempurna sebesar 80%, waktu pemenuhan pesanan selama 3 hari dan 10 hari, fleksibilitas rantai pasok selama 3 hari dan 10 hari, biaya total manajemen rantai pasok sebesar 0%, siklus *cash to cash* selama 1 hari dan 3 hari, dan proses pengembalian ikan/*return* selama 0 hari karena ikan pasti habis dilelang selama satu hari. Sedangkan Skor *SWOT* di PPI Binuangeun yaitu, nilai skor untuk faktor internal yaitu 2.73 dan untuk nilai faktor eksternal yaitu 2.95. Kedua faktor sama-sama

kuat, adapun skor faktor kekuatan yaitu 1.89, skor faktor kelemahan yaitu 0.84, skor faktor peluang yaitu 2.45, skor faktor ancaman 0.5, faktor SWOT yang terbesar yaitu faktor peluang dan paling kecil faktor ancaman.

Strategi SWOT di PPI Binuangeun adalah; 1) Pendirian Unit Pengolahan Ikan (UPI) di PPI Binuangeun, 2) Pembuatan *cold storage* untuk menjaga kualitas ikan tuna, 3) Membuat penjadwalan pendaratan dan bongkar muat Ikan Tuna, 4) Menggunakan GPS (*Global Positioning System*) untuk mendeteksi kedalaman, suhu, dan jumlah plankton, 5) Menyediakan timbangan ikan minimal 3 buah, 6) Memberikan subsidi bahan bakar kapal bagi nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran selama menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada pihak keluarga yang selalu support, Muhammad Syamsul Ma'arif dan Wahyuda selaku tim peneliti yang telah membantu selama pengumpulan data dan pengolahan data, terima kasih kepada Tauny Akbari, MIL yang telah bekerjasama dalam penyusunan Jurnal Penelitian ini, Dr. Sudaryono, S.P, S.Pd., M.Pd. selaku Rektor Universitas Banten Jaya, Bapak Asep yang sudah membantu dalam perijinan di UPTD TPI Binuangeun, dan Bapak Rian yang telah membantu dalam mencari data penelitian di PPI Binuangeun.

DAFTAR PUSTAKA

- Christopher, M. (2011). *Logistics and Supply Chain Management. Fourth Edition. Prentice Hall. London.*
- Gaspersz, V. (1997). *Manajemen Kualitas dalam Industri Jasa. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.*
- Georgise, F. & Thoben, K-D. & Seifert, M. (2013). Implementing the SCOR Model Best Practices for Supply Chain Improvement in Developing Countries. *International Journal of u- and e-service, Science and Technology* 2005-4246. 6. 13-27.
- Harison, A., Van Hoek & Remko. (2008). *Logistics Management and Strategy. Prentice Hall, Upper Sadle River, New Jersey, 3rd Edition.*
- Prayoga, M.Y. (2017). *Peningkatan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Tuna Segar di PPS Nizam Zachman Jakarta. Albacore, Volume 1, No 1, Februari 2017.*

- Pujawan, I.N. & Mahendrawathi. (2017). *Supply Chain Manajemen, edisi 3. Yogyakarta: Andi.*
- Rahmawati, HM. (2015). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udang Beku PT Mustika Mina Aurora Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Galung Tropika* Vol. 4, No. 1, Januari 2015.
- Setiadi, Rita, N. & Suharno. (2018). Analisis Kinerja Rantai Pasok Ikan Nila Pada Bandar Sriandoyo di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Volume VIII, No 1, Februari 2018.*
- Chopra, S. & Meindl, P. (2004). *Supply Chain Management; Strategy, Planning and Operation. Prentice Hall, Upper Sadle River, New Jersey, 2nd Edition.*
- Sutawijaya & Marlapa. (2016). Supply Chain Management : Analisis dan Penerapan Menggunakan Reference (SCOR) di PT. Indoturbine. *Jurnal Ilmiah Manajemen, MIX, Volume VII, No. 1.*
- Wahyuniardi, R. Syarwani, M. & Anggani, R. (2017). Pengukuran Kinerja Supply Chain Dengan Pendekatan Supply Chain Operation References (SCOR). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri.* DOI: 16. 123. 10.23917/jiti.v16i2.4118.